

Hierarki Kebutuhan Maslow Pada Naskah Drama "Ayahku Pulang" Karya Usmar Ismail

Maslow's Hierarchy Of Needs In The Drama Script "My Father Has Gone Home" By Usmar Ismail

Taufiq Hidayat¹, Akhmad Fatoni²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Email: taufiqhdyt0525@gmail.com¹, fatoni.akhmad@unim.ac.id²

Abstract: *Literary works are expressions of the author's creativity that reflect the complexity of the author's life and the existing socio-cultural dynamics. Literary psychology functions to understand the psychological aspects contained in literary works, as well as how the author's background and experiences influence the process of creating the work. Drama as a performing art displays conflict, emotions, and interactions between characters that convey messages about social and cultural life. This study analyzes the drama "Ayahku Pulang" by Usmar Ismail, which raises emotional and social themes about the loss of a head of the family, and the psychological impact it has on family members. Abraham Maslow's psychological theory is used to analyze the psychological needs of the characters in this drama, focusing on the hierarchy of human needs, from physiological needs to achieving self-actualization. This study aims to provide insight into the relationship between psychology and literature and to enrich understanding of characters in literary works through a psychological approach.*

Keywords: : Abraham Maslow, psychology of literature, hierarchy, social conflict

Abstrak: Karya sastra merupakan ekspresi kreativitas penulis yang mencerminkan kompleksitas kehidupan penulis dan dinamika sosial budaya yang ada. Psikologi sastra berfungsi untuk memahami aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra, serta bagaimana latar belakang dan pengalaman penulis mempengaruhi proses penciptaan karya tersebut. Drama sebagai seni pertunjukan menampilkan konflik, emosi, dan interaksi antar tokoh yang menyampaikan pesan tentang kehidupan sosial dan budaya. Penelitian ini menganalisis drama "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail, yang mengangkat tema emosional dan sosial tentang kehilangan seorang kepala keluarga, serta dampak psikologis yang ditimbulkannya pada anggota keluarga. Teori psikologi Abraham Maslow digunakan untuk menganalisis kebutuhan psikologis tokoh dalam drama ini, dengan fokus pada hierarki kebutuhan manusia, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga pencapaian aktualisasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang keterkaitan antara psikologi dan sastra serta memperkaya pemahaman terhadap karakter dalam karya sastra melalui pendekatan psikologi.

Kata Kunci: abraham maslow, psikologi sastra, hierarki, konflik sosial.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil kreativitas penulis yang terinspirasi dari berbagai realitas kehidupan, mencerminkan kompleksitas isi karya tersebut, dan pada dasarnya juga merefleksikan kompleksitas kehidupan penulisnya (Rostanawa, 2018). Setiap karya sastra tidak hanya merepresentasikan dinamika sosial, budaya, dan emosi yang berkembang dalam masyarakat, tetapi juga mencerminkan kerumitan makna yang terdapat di dalamnya. Selain itu, karya sastra pada dasarnya merupakan refleksi dari pengalaman, pemikiran, serta perasaan penulis, yang sering kali dipengaruhi oleh latar belakang, lingkungan, dan perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai gambaran kehidupan secara luas, tetapi juga sebagai sarana ekspresi

pribadi yang mendalam dari sang penulis.

Psikologi sastra bertujuan untuk memahami berbagai aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra (Rahmawati, 2018). Melalui pendekatan ini, pembaca dapat menelusuri kondisi psikologis tokoh-tokoh dalam cerita, termasuk perasaan, dorongan, serta konflik batin yang mereka hadapi. Selain itu, psikologi sastra juga berperan dalam mengungkap bagaimana pengalaman, latar belakang, dan keadaan mental penulis turut memengaruhi proses penciptaan karyanya. Analisis psikologi sastra tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap karakter dalam cerita, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara sastra dan aspek psikologis manusia secara keseluruhan.

Drama pada hakikatnya merupakan seni pertunjukan yang menekankan gerak dan ekspresi, di mana para aktor memainkan peran sesuai dengan alur cerita yang telah dirancang (Anggraini & Devi, 2023). Pementasan drama berlangsung di atas panggung dengan berbagai unsur pendukung, seperti dialog, gestur, tata panggung, pencahayaan, serta musik, yang semuanya berperan dalam menghidupkan cerita. Setiap adegan dalam drama menyajikan konflik, emosi, dan interaksi antar tokoh, sehingga mampu menarik perhatian serta memberikan makna bagi penonton. Sebagai bentuk seni pertunjukan, drama tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan, nilai-nilai, dan refleksi terhadap kehidupan sosial serta budaya.

Dalam penelitian ini, drama "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail dipilih sebagai objek kajian karena mengangkat tema yang sarat dengan nilai emosional dan sosial. Drama ini mengisahkan tentang sebuah keluarga yang harus menghadapi kenyataan pahit setelah ditinggalkan oleh sang ayah. Kepergian ayah tersebut tidak hanya meninggalkan luka fisik berupa ketidakhadiran seorang kepala keluarga, tetapi juga memicu berbagai konflik batin bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. Perasaan kehilangan, kebingungan, dan kekecewaan menjadi aspek psikologis yang kuat dalam cerita ini, sehingga mencerminkan realitas kehidupan yang kompleks.

Penelitian sebelumnya (Anggraini & Devi, 2023) Menganalisis Naskah Drama "Bapak" Karya Bambang Soelarto Menggunakan Pendekatan Objektif. (Rostanawa, 2018) yang menganalisis Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. (Rahmawati, 2018) yang menganalisis Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. (Bagas, 2020) yang menerangkan Relevansi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Motivasi Kerja

Anggota Organisasi Penyuluhan Agama Islam. (Nurwahidah et al., 2023) menjelaskan Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia: Kajian Psikologi Sastra Abraham Maslow. (Amalia & Yulianingsih, 2020) menerangkan Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. (Silviandari & Noor, 2023) menjelaskan Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). (Jumiati et al., 2022) menganalisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M. Dahlan Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow. (Rismawati et al., 2018) tentang Pemenuhan Kebutuhan Bertingkat Tokoh Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Psikologi Humanisme Abraham Maslow. (Setyawan, 2015) menjelaskan Aktualisasi-Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat.

Pada penelitian ini, digunakan teori psikologi Abraham Maslow sebagai landasan untuk memahami kebutuhan dasar manusia. Maslow, yang dikenal dengan Hierarki Kebutuhan, mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk mencapai aktualisasi diri, yang merupakan puncak dari kebutuhan manusia. Maslow menyatakan bahwa perilaku manusia lebih dipengaruhi oleh dorongan individu untuk mencapai tujuan yang membuat hidupnya lebih bahagia dan memuaskan. Ia mengemukakan teori tentang hierarki kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan sosial, kebutuhan akan penghargaan diri, dan akhirnya kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri (Rahmawati, 2018).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail dengan teori psikologi Abraham Maslow, khususnya mengenai hierarki kebutuhan manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana karakter-karakter dalam drama tersebut menunjukkan pencapaian kebutuhan dasar manusia sesuai dengan teori Maslow, yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, serta aktualisasi diri. Data utama yang digunakan adalah naskah drama tersebut, yang dianalisis melalui studi pustaka, analisis teks, dan observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang menggambarkan masing-masing level kebutuhan dalam hierarki Maslow. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis dengan referensi lain. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman tentang penerapan teori Maslow dalam karya sastra dan menggambarkan bagaimana karakter-karakter dalam "Ayahku Pulang" berjuang untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup.

3. HASIL

Maslow (dalam Rostanawa, 2018) Ia mengemukakan teorinya mengenai hierarki kebutuhan, yang terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu kebutuhan dasar fisiologis, diikuti oleh kebutuhan akan rasa aman, kemudian kebutuhan untuk dicintai dan memiliki hubungan sosial, selanjutnya kebutuhan akan penghargaan atau harga diri, dan yang tertinggi adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Kebutuhan Fisiologis

Dalam drama *Ayahku Pulang*, kebutuhan fisiologis sangat terasa dalam perjuangan Gunarto dan keluarganya untuk bertahan hidup. Kepergian Raden Saleh meninggalkan mereka dalam kondisi ekonomi yang sulit, memaksa setiap anggota keluarga untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Gunarto, sebagai anak tertua, harus bekerja keras untuk menafkahi ibu dan adik-adiknya, meskipun pekerjaan yang ia jalani tidak memberinya penghasilan yang cukup. Sementara itu, Mintarsih masih menerima upah menjahit, meskipun seharusnya ia tidak lagi perlu bekerja sekeras itu. Situasi ini menunjukkan bagaimana keluarga mereka berjuang untuk bertahan dalam keterbatasan, mengorbankan kebahagiaan pribadi demi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Hal ini semakin diperkuat ketika Raden Saleh kembali dalam kondisi miskin dan lemah, bahkan meminta segelas air kepada anak-anaknya, yang mencerminkan bahwa ia sendiri telah kehilangan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya.

GUNARTO

Mintarsih kemana, Bu?

I B U

Mintarsih keluar tadi mengantarkan jahitan, Narto.

GUNARTO

Mintarsih masih juga mengambil upah jahitan, Bu? Bukankah seharusnya ia tidak usah lagi membanting tulang sekarang?

I B U

Biarlah Narto. Karena kalau ia sudah kawin nanti, kepandaiannya itu tidak sia-sia

nanti.

Pada dialog naskah diatas mintarsih masih membantu ibunya bekerja dengan mengantarkan jahitan ke pelanggan, sebuah usaha yang tidak hanya menambah penghasilan keluarga, tetapi juga mencerminkan ketekunan dan tanggung jawabnya dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Meskipun ia adalah anak bungsu, Mintarsih tidak berpangku tangan dan justru ikut berkontribusi dalam mencari nafkah, menyadari bahwa kondisi keuangan keluarganya masih jauh dari stabil. Setiap jahitan yang diselesaikan dan dikirimkan kepada pelanggan menjadi sumber pendapatan tambahan yang sangat berharga bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan biaya hidup sehari-hari. Pengorbanan ini juga menunjukkan bahwa dalam keadaan sulit, setiap anggota keluarga harus bekerja sama dan saling mendukung agar dapat bertahan.

Ketika Raden Saleh kembali dalam kondisi miskin, lemah, dan kelelahan, serta meminta segelas air kepada anak-anaknya, hal ini menyoroti bahwa ia telah kehilangan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya sendiri. Dahulu, ia adalah seorang pria yang disegani, memiliki harta dan kekayaan yang melimpah, serta mampu memberikan kehidupan yang layak bagi keluarganya. Namun, setelah bertahun-tahun menghilang dan menjalani kehidupan yang penuh ketidakpastian, kini ia kembali dalam keadaan yang sangat berbeda. Permintaannya akan segelas air bukan sekadar tanda kehausan fisik, tetapi juga simbol dari keterpurukan dan ketidakberdayaannya dalam memenuhi kebutuhan dasar yang paling mendasar. Lebih dari itu, kondisinya yang lemah dan sakit-sakitan menggambarkan bagaimana kehidupannya yang penuh kemewahan di masa lalu telah berubah drastis, membuatnya bergantung pada belas kasihan orang lain. Hal ini menjadi ironi dalam hidupnya—seorang pria yang dulu memiliki segalanya, kini bahkan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri tanpa bantuan dari keluarganya yang pernah ia tinggalkan.

Kebutuhan Rasa Aman

GUNARTO

Ibu masih berfikir lagi...

I B U

Malam Hari Raya Narto. Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan.

Pada malam hari raya seperti inilah Ayahmu pergi dengan tidak meninggalkan sepatah

katapun.

Ketika Raden Saleh pergi tanpa meninggalkan sepatah kata pun, keluarga yang ditinggalkannya mengalami guncangan besar, terutama dalam hal stabilitas ekonomi. Sebagai kepala keluarga, kepergiannya membuat istri dan anak-anaknya kehilangan sumber penghidupan utama, memaksa mereka untuk mencari cara agar dapat bertahan di tengah keterbatasan. Ibu, yang sebelumnya hanya mengurus rumah tangga, terpaksa bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya, meskipun harus menjalani pekerjaan yang berat dan tidak sebanding dengan kehidupan mereka sebelumnya. Gunarto, sebagai anak tertua, harus menanggung beban tanggung jawab yang lebih besar, bekerja sejak usia muda untuk membantu menopang keluarga. Bahkan Mintarsih, anak bungsu yang seharusnya bisa menikmati masa mudanya dengan lebih tenang, ikut mengambil upah menjahit untuk menambah penghasilan keluarga. Kehilangan figur ayah tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan, memaksa setiap anggota keluarga untuk bekerja lebih keras demi memenuhi kebutuhan dasar mereka. Ketidakstabilan ekonomi ini semakin memperparah penderitaan yang mereka alami, membuat mereka harus berjuang sendiri tanpa adanya dukungan dari sosok yang seharusnya melindungi dan mencukupi kebutuhan mereka.

I B U (Menerawang)

Ayahmu seorang hartawan yang mempunyai tanah dan kekayaan yang sangat banyak, mewah diwaktu kami kawin dulu. Tetapi kemudian... seperti pokok yang ditiup angin kencang...buahnya gugur..karena.....

Uang Narto! Tidak Narto, tidak...aku tidak mau terkena dua kali, aku tidak mau adikmu bersuamikan seorang Hartawan, tidak...cukuplah aku saja sendiri. biarlah ia hidup sederhana Mintarsih mestilah bersuamikan orang yang berbudi tinggi, mesti, mesti...

Ketidakamanan psikologis yang dialami ibu semakin terlihat dalam kekhawatirannya terhadap masa depan Mintarsih, anak bungsunya. Setelah mengalami penderitaan akibat kepergian suaminya yang meninggalkan keluarga dalam kesulitan ekonomi, ibu menjadi sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan, terutama dalam hal pernikahan anak perempuannya. Ia tidak ingin Mintarsih mengalami nasib yang sama seperti dirinya menikah dengan seseorang yang kaya tetapi tidak memiliki tanggung jawab moral dan emosional terhadap keluarga. Pengalaman pahitnya membuatnya

percaya bahwa harta saja tidak cukup untuk menjamin kebahagiaan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, ia berharap Mintarsih bisa menikah dengan pria yang berbudi luhur, seseorang yang dapat memberikan kepastian, kasih sayang, dan perlindungan, bukan hanya sekadar kekayaan materi. Keputusan ini bukan hanya tentang kesejahteraan Mintarsih secara ekonomi, tetapi juga tentang memastikan bahwa anaknya akan memiliki kehidupan yang stabil, penuh cinta, dan tidak perlu mengalami kesulitan seperti yang ia alami. Kekhawatiran ibu mencerminkan trauma masa lalunya, yang terus menghantui pikirannya dan memengaruhi caranya dalam menilai masa depan anak-anaknya.

GUNARTO

Kami tidak mempunyai seorang Ayah kataku. Kalau kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini? Jadi budak orang! Waktu aku berumur delapan tahun, aku dan Ibu hampir saja terjun kedalam laut, untung Ibu cepat sadar. Dan jika kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya aku menjadi anak suruhan waktu aku berumur sepuluh tahun? Kami tidak mempunyai seorang Ayah. Kami besar dalam keadaan sengsara. Rasa gembira didalam hati sedikitpun tidak ada. Dan kau Maimun,. Lupakah engkau waktu menangis disekolah rendah dulu? Karena kau tidak bisa membeli kelereng seperti kawan-kawanmu yang lain. Dan kau pergi kesekolah dengan pakaian yang sudah robek dan tambalan sana-sini? Itu semua terjadi karena kita tidak mempunyai seorang Ayah! Kalau kita punya seorang Ayah, lalu kenapa hidup kita melarat selama ini!

Gunarto, sebagai anak tertua, merasa bertanggung jawab atas keamanan finansial keluarganya, yang membuatnya menolak kehadiran kembali ayahnya. Sejak kecil, ia telah merasakan pahitnya hidup tanpa sosok ayah yang seharusnya menjadi penopang utama keluarga. Dalam keterbatasan ekonomi, ia harus bekerja keras untuk memastikan ibu dan adik-adiknya tetap bisa makan dan menjalani kehidupan yang layak. Beban yang dipikulnya bukan hanya secara materi, tetapi juga secara emosional, karena ia harus menggantikan peran ayah yang telah lama menghilang. Oleh karena itu, ketika Raden Saleh tiba-tiba kembali setelah bertahun-tahun meninggalkan mereka, Gunarto merasa marah dan sulit menerima kehadirannya. Baginya, ayahnya bukan lagi bagian dari keluarga yang telah ia perjuangkan dengan susah payah. Ia melihat kehadiran Raden Saleh sebagai ancaman, bukan hanya terhadap kestabilan keluarga, tetapi juga terhadap harga dirinya yang telah ia bangun dengan kerja keras. Ia merasa bahwa menerima

kembali sang ayah sama saja dengan mengakui bahwa perjuangannya selama ini sia-sia. Rasa sakit dan dendam masa lalu membuatnya menutup hati, sehingga ia menolak untuk memberikan tempat bagi Raden Saleh di tengah keluarganya yang telah ia lindungi dengan segala upaya.

Kebutuhan Sosial

I B U

Waktu kami masih sama-sama muda, kami sangat berkasih-kasih. Sejelek-jelek Ayahmu, banyak juga kenangan-kenangan di masa itu yang tak dapat Ibu lupakan. Nak, mungkin ia kembali juga?

Ibu tetap merindukan suaminya yang telah lama pergi dan berharap ia masih mengingat keluarganya dengan penuh kasih sayang. Harapan itu mencerminkan betapa dalamnya ikatan emosional yang terjalin di antara mereka, sekaligus menunjukkan kebutuhan sosial yang mendalam dalam dirinya, yaitu rasa ingin dihargai dan diingat oleh orang yang sangat dicintainya. Perasaan ini menandakan adanya kerinduan akan kedekatan dan perhatian yang selama ini ia harapkan, serta kesepian yang muncul akibat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan emosional tersebut.

MAIMUN *(dengan suara agak sedih)*

Tapi, Bang. Lihat Ayah sudah seperti ini sekarang. Ia sudah tua bang Narto.

GUNARTO

Maimun, sering benar kau ucapkan kalimat "Ayah" kepada orang yang tidak berarti ini? Cuma karena ada seorang tua yang masuk kerumah ini dan ia mengatakan kalau ia Ayah kita, lalu kau sebut pula ia Ayah kita? Padahal dia tidak kita kenal. Sama sekali tidak Maimun. Coba kau perhatikan apakah kau benar-benar bisa merasakan kalau kau sedang berhadapan dengan Ayah mu?

MAIMUN

Bang Narto, kita adalah darah dagingnya. Bagaimanapun buruknya kelakuan dia kita tetap anaknya yang harus merawatnya.

GUNARTO

Jadi maksudmu ini adalah kewajiban kita? Sesudah ia melepaskan hawa nafsunya dimana-mana, lalu sekarang ia kembali lagi kesini karena sudah tua dan kita harus

memeliharanya? Huh, enak betul!

Pada penggalan dialog diatas maimun lebih menerima kehadiran Raden Saleh kembali. Maimun merasa bahwa sebagai anaknya wajib untuk merawat ayahnya meskipun Raden saleh telah lama meninggalkan keluarganya. Ini menggambarkan kebutuhan sosial yang diperlihatkan oleh Maimun yang masih menginginkan kehangatan keluarga yang utuh.

Kebutuhan Penghargaan

GUNARTO (*cepat*)

Ayah kandung? Memang Gunarto yang dulu pernah punya Ayah, tapi dia sudah meninggal dunia dua puluh tahun yang lalu. Dan Gunarto yang sekarang adalah Gunarto yang dibentuk oleh Gunarto sendiri! aku tidak pernah berhutang budi kepada siapapun diatas dunia ini. Aku merdeka, semerdeka merdekanya, Bu!

Dialog gunarto sangat menjunjung tinggi nilai harga diri dan kehormatan sebagai prinsip utama dalam hidupnya. Sebagai anak sulung, dia merasa memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi tulang punggung keluarga setelah ditinggalkan oleh Ayah mereka, Raden Saleh. Dengan kerja keras tanpa kenal lelah, Gunarto berusaha membuktikan bahwa dia mampu memenuhi kebutuhan keluarganya tanpa sedikit pun bergantung pada bantuan dari sosok Ayah yang menurutnya telah mengkhianati mereka. Pengalaman masa kecil yang penuh penderitaan, seperti bekerja sebagai buruh kasar dan menyaksikan Ibunya mencuci pakaian orang lain untuk bertahan hidup, menorehkan luka mendalam pada harga dirinya.

R. SALEH (*diantara batuknya*)

Baiklah aku akan pergi. Tapi tahukah kau Narto, bagaimana sedih rasa hatiku. Aku yang pernah dihormati, orang kaya yang memiliki uang berjuta-juta banyaknya, sekarang diusir sebagai pengemis oleh seorang anak kandungnya sendiri.... tapi biarlah sedalam apapun aku terjerumus kedalam kesengsaraan, aku tidak akan mengganggu kalian lagi.

Penggalan dialog Raden Saleh, yang dulunya seorang saudagar kaya raya dan dihormati banyak orang, mengalami kehancuran harga diri yang luar biasa ketika hidupnya berubah drastis. Kehilangan kekayaan, status sosial, dan kehormatannya

membuatnya terpaksa kembali ke keluarganya setelah dua dekade, dalam keadaan yang jauh berbeda seorang lelaki tua yang miskin dan penuh penyesalan. Dengan harapan menemukan penerimaan dan pengampunan, ia memberanikan diri untuk pulang, tetapi justru menghadapi penolakan menyakitkan, terutama dari anak sulungnya, Gunarto. Penolakan ini menjadi pukulan terberat baginya, menggambarkan ironi kehidupan: seorang pria yang dahulu berada di puncak kejayaan kini harus memohon belas kasihan dari keluarga yang pernah ia abaikan. Sebagai seseorang yang terbiasa dihormati dan berkuasa, kenyataan bahwa ia dianggap tak berarti oleh anak kandungnya sendiri menghancurkan sisa-sisa martabatnya. Tragedi ini menunjukkan kehancuran total seorang manusia yang harus bergulat dengan rasa bersalah, penyesalan, dan kehilangan martabat di masa tuanya.

GUNARTO (*berbicara sendiri sambil memegang pakaian dan kopiah ayahnya. Tampak menyesal*)
Dia tak tahan menerima penghinaan dariku. Dia yang biasa dihormati orang, dan dia yang angkuh, yah, angkuh seperti diriku juga.... Ayahku. Aku telah membunuh Ayahku. Ayahku sendiri. Ayahku pulang, Ayahku pulang.....

Pada akhir cerita, Gunarto mulai menyadari bahwa sikap kerasnya terhadap ayahnya, Raden Saleh, bukan semata-mata karena rasa sakit akibat masa kecil yang penuh penderitaan, tetapi lebih didorong oleh kebanggaan dan kemarahan yang selama ini ia pelihara. Kebanggaannya sebagai kepala keluarga pengganti membuatnya merasa tidak membutuhkan sosok ayah yang dulu meninggalkan mereka, sementara kemarahannya terus dipicu oleh kenangan pahit akan pengkhianatan sang ayah. Namun, saat ia melihat ayahnya pergi dalam hujan deras, membawa rasa malu dan penyesalan yang mendalam, Gunarto mulai terguncang oleh perasaan bersalah. Penolakan yang ia tujukan pada ayahnya kini tampak seperti hukuman yang terlalu kejam, bahkan bagi seseorang yang pernah berbuat salah. Ketika ia akhirnya menyadari bahwa pengampunan bisa menjadi jalan menuju penyembuhan, rasa penyesalan mendalam menguasainya, menciptakan tragedi emosional yang menutup kisahnya dengan rasa kehilangan yang tak tergantikan.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

GUNARTO (marah, dengan cepat)

Jangan kau membela dia! Ingat, siapa yang membesarkan kau! Kau lupa! Akulah yang membiayaimu selama ini dari penghasilanku sebagai kuli dan kacung suruhan! Ayahmu yang sebenar-benarnya adalah aku!

Aktualisasi diri terlihat jelas dalam perjalanan hidup Gunarto, yang didorong oleh tekad kuat untuk membuktikan bahwa ia mampu menjadi sosok yang mandiri dan sukses tanpa kehadiran atau bantuan dari ayahnya. Sebagai anak sulung, ia merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menggantikan peran ayah dalam menjaga keluarganya, terutama setelah ayah mereka pergi meninggalkan mereka dalam kondisi sulit. Dengan kerja keras dan pengorbanan, Gunarto berusaha mengangkat derajat keluarganya, memberikan kehidupan yang lebih baik untuk ibu dan adik-adiknya, serta memastikan bahwa mereka tidak perlu mengalami penderitaan yang sama seperti yang ia rasakan di masa kecil. Keinginannya untuk mencapai kesuksesan tidak hanya berakar pada ambisi pribadi, tetapi juga pada rasa cinta dan tanggung jawabnya terhadap keluarga. Ia ingin menjadi bukti nyata bahwa meskipun ia tumbuh tanpa figur ayah, ia dapat mengatasi rintangan hidup dengan kekuatan dan usaha sendiri, sehingga martabat keluarga dapat kembali dipulihkan. Perjuangan ini menunjukkan pencarian Gunarto akan aktualisasi diri sebagai individu yang berharga dan mampu, di tengah trauma dan luka batin yang terus membayangi hidupnya.

MAIMUN

Bang Narto. Ada kabar aneh lagi nih! Tadi pagi aku berkenalan dengan orang India. Dia mengajarkan aku bahasa Urdu, dan aku memberikan pelajaran bahasa Indonesia kepada dia!

Maimun, sebagai salah satu anak dari keluarga Raden Saleh, menonjol dengan tekadnya untuk menggapai sesuatu yang lebih tinggi melalui pendidikan. Berbeda dengan kakaknya, Gunarto, yang lebih banyak berjuang secara fisik demi mendukung keluarga, Maimun melihat pendidikan sebagai jalan untuk mengubah nasib dan mewujudkan potensinya. Ia adalah sosok yang rajin dan cerdas, terbukti dari keberhasilannya di sekolah yang selalu membawa hasil terbaik dalam setiap ujian.

Ambisinya tidak hanya untuk memperbaiki kehidupannya sendiri tetapi juga untuk memberikan kebanggaan dan harapan baru bagi keluarganya. Maimun meyakini bahwa dengan ilmu yang ia peroleh, ia bisa membuka pintu-pintu kesempatan yang lebih besar dan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Meskipun keluarganya pernah mengalami kesulitan finansial yang membuatnya harus berjuang lebih keras, semangatnya untuk terus belajar dan berkembang tidak pernah padam. Tekadnya ini menunjukkan usahanya untuk mencapai aktualisasi diri, yakni menjadi seseorang yang tidak hanya sukses secara pribadi, tetapi juga membawa manfaat bagi orang-orang di sekitarnya.

R. SALEH (*diantara batuknya*)

Aku memang berdosa dulu itu. Aku mengaku. Dan itulah sebabnya aku kembali pada hari ini. Pada hari tuaku untuk memperbaiki kesalahan dan dosaku. Tapi ternyata sekarang... yah, benar katamu Narto. Aku seorang tua dan aku tidak bermaksud untuk mendorong-dorongkan diri agar diterima dimana tempat yang aku tidak dikehendaki.

Di akhir hidupnya, Raden Saleh kembali ke keluarganya dengan harapan dapat menebus kesalahan masa lalu dan menemukan makna yang hilang selama bertahun-tahun ia meninggalkan mereka. Setelah kehilangan semua yang pernah ia miliki—kekayaan, status, dan harga diri—ia menyadari bahwa keluarga yang ia abaikan adalah satu-satunya tempat yang dapat memberinya pengampunan dan kehangatan. Langkahnya pulang bukan hanya dorongan dari rasa bersalah yang mendalam, tetapi juga usaha terakhirnya untuk memperbaiki hubungan dan meninggalkan warisan emosional yang positif sebelum ajal menjemput. Namun, kenyataan yang ia temui jauh dari yang ia harapkan. Penolakan keras dari anak sulungnya, Gunarto, menjadi pukulan telak yang membuatnya sadar bahwa luka yang ia tinggalkan terlalu dalam untuk sembuh hanya dengan sebuah permohonan maaf. Meskipun istri dan beberapa anaknya mencoba memberikan penerimaan, rasa malu dan kesadaran akan ketidakmampuannya memulihkan situasi membuatnya merasa tak layak untuk tetap berada di tengah keluarga itu. Akhirnya, ia memilih untuk pergi, membawa kesedihan dan rasa bersalah hingga akhir hayatnya, meninggalkan keluarga dalam keheningan penuh penyesalan. Usahnya untuk menemukan makna dan rekonsiliasi berakhir tragis, menggambarkan betapa sulitnya menghapus jejak kesalahan masa lalu.

4. KESIMPULAN

Penelitian menganalisis hierarki kebutuhan manusia menurut teori Abraham Maslow dalam drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Drama ini menggambarkan perjuangan sebuah keluarga yang ditinggalkan oleh kepala keluarga, Raden Saleh yang dampak psikologisnya terhadap mereka. Dengan pendekatan psikologi sastra, penelitian ini menunjukkan bagaimana kebutuhan dasar manusia mulai dari fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri diwujudkan dalam tindakan dan konflik para tokoh. Temuan utama menunjukkan bahwa pengalaman hidup tokoh-tokoh dalam drama ini mencerminkan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, dengan latar emosi dan konflik sosial yang kuat. Penelitian ini menegaskan keterkaitan mendalam antara psikologi manusia dan sastra dalam merefleksikan dinamika kehidupan nyata.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian psikologis humanistik Abraham Maslow pada tokoh utama dalam novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 149–156. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5092>
- Anggraini, S., & Devi, W. S. (2023). Analisis naskah drama “Bapak” karya Bambang Soelarto menggunakan pendekatan objektif. *Jurnal Komposisi*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.53712/jk.v7i1.1860>
- Bagas, M. A. (2020). Relevansi teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow terhadap motivasi kerja anggota organisasi penyuluhan agama Islam. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 100–108. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v1i2.2244>
- Jumiati, J., Sapiin, H., & Qodri, M. S. (2022). Analisis psikologis tokoh utama dalam novel “Tuhan, izinkan aku menjadi pelacur” karya Muhidin M. Dahlan: Tinjauan psikologi humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1620–1626. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.819>
- Nurwahidah, A., Wahyuni, I., & Mubarak, A. (2023). Hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel Represi karya Fakhrisina Amalia: Kajian psikologi sastra Abraham Maslow. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(4), 1399. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i4.11104>
- Rahmawati, N. (2018). Aspek hierarki kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam novel Vegetarian karya Han Kang: Kajian teori psikologi humanistik Abraham Maslow. *Sapala*, 5, 2.
- Rismawati, Mahmudah, & Saguni, S. S. (2018). Pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye: Kajian psikologi humanisme Abraham Maslow. 1–19.

- Rostanawa, G. (2018). Hirarki kebutuhan tokoh utama dalam novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori (Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2), 58–67.
- Setyawan, W. H. (2015). Volume 9, No. 2, Desember 2015. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 9(2), 261–287. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/92/79>
- Silviandari, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian tokoh Meirose dalam film Surga yang Tak Dirindukan (Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.570>